

KWANGKAI: MENGUAK MAKNA RITUAL PUNCAK ADAT KEMATIAN SUKU DAYAK BENUAQ KALIMANTAN TIMUR DITINJAU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI TEORI TINDAKAN BERALASAN

¹⁾Muhammad Ali Adriansyah, ²⁾ Zunea Farizka Azyzah Harro Uasni, ³⁾ Gigih Permadi Pulunggono,

⁴⁾ Rani Gemelly Uswatun Hasannah, ⁵⁾ Nurlita Adha Apriliani

¹⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: ali.adriansyah@gmail.com

²⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: cecyzunea@gmail.com

³⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: gigih1.gp@gmail.com

⁴⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: ranigemelly@gmail.com

⁵⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman Samarinda
email: adhaapriliani@gmail.com

ABSTRACT. *Kwangkai is a process of carried out the customary activities of the Benuaq Dayak tribe who moved the bones from the previous cemetery and brought them to a traditional house to hold a ritual activity together. The purpose of the research is to explore and find the meaning related to the Kwangkai ceremony based on the perspective of psychological theory of reasoned action. The research method used qualitative research method with phenomenology approach in which this method to develop theory, to know the hidden meaning which by some individual or group of people is considered to come from a phenomenon with its unique and unique and scientific context. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and data verification. In this study consists of 4 subjects and 6 informants who participated. From the result of the research, it is found that Kwangkai customary ritual as a ceremony of death related to grounded action theory where intention as an essential reason of Benuaq Dayak tribe to conduct the activity which is based on belief to try to repay, manifest compassion and as a form of sacrifice to the deceased ancestors or families who are embedded in an attitude of respect for them and manifested in conduct to carry out a series of early stages to the end of the Kwangkai ritual or ceremony.*

Keywords: *kwangkai, benuaq dayak tribe, theory of reasoned action.*

INTISARI. Kwangkai merupakan suatu proses pelaksanaan kegiatan adat kematian suku Dayak Benuaq yang memindahkan tulang-belulang dari pemakaman terdahulu dan dibawa ke rumah adat untuk bersama-sama diadakan sebuah kegiatan ritual. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk menggali dan menemukan makna terkait upacara Kwangkai yang didasari perspektif teori psikologi tindakan beralasan. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mana metode ini untuk mengembangkan teori, mengetahui makna tersembunyi yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik serta bersifat ilmiah. Teknik analisa data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dalam penelitian ini terdiri dari 4 subjek dan 6 informan yang turut serta berpartisipasi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ritual puncak adat Kwangkai sebagai suatu upacara kematian yang berkaitan dengan teori tindakan beralasan dimana intensi atau niat sebagai alasan esensial suku Dayak Benuaq untuk mengadakan kegiatan tersebut yang didasari oleh keyakinan untuk berupaya membalas jasa, mewujudkan kasih sayang dan sebagai bentuk pengorbanan terhadap para leluhur atau keluarga yang telah meninggal dunia, yang tertanam dalam sikap untuk menghargai dan menghormati mereka dan diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan serangkaian tahap awal hingga akhir ritual atau upacara adat Kwangkai tersebut.

Kata kunci: kwangkai, suku dayak benuaq, teori tindakan beralasan.

1 PENDAHULUAN

Kebudayaan tidak akan pernah terpisahkan dari kehidupan manusia, manusia sebagai pencipta, pelaksana bahkan sebagai penjaga dari kebudayaan tersebut. Dari zaman ke zaman kebudayaan yang diciptakan oleh manusia juga melakukan perkembangan mengikuti globalisasi. Kebudayaan = *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) berasal dari perkataan Latin “*Colere*” yang berarti meng Nolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.” Dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “*bud-dhayah*,” yaitu bentuk jamak dari *Buddhi* yang berarti budi atau akal (Widagdho, 2008).

Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Dalam kebudayaan selain tradisi dapat juga terkandung di dalamnya ialah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan tambahan wawasan terhadap orang yang menyelenggarakan kebudayaan tersebut maupun orang yang menyaksikan kebudayaan tersebut. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat kaya akan budaya, terutama kebudayaan-kebudayaan yang diciptakan oleh banyaknya suku yang ada di Indonesia yang membuat Indonesia semakin beragam. Tercatat 1340 suku yang ada di Indonesia, hal itu menjadikan Indonesia di peringkat teratas negara yang memiliki suku terbanyak di dunia (Badan Pusat Statistik, 2013). Hal ini membuat setiap wilayah serta pulau yang ada di Indonesia, baik dataran rendah maupun dataran tinggi dihuni oleh suku-suku yang berbeda dan memiliki keunikan sendiri.

Seperti provinsi Kalimantan Timur memiliki luas wilayah kurang lebih 211.440 Km² terletak di daerah katulistiwa antara 113.44’ bujur timur dan 119.00’ Bujur barat dan 4.241 – 2.25 lintang utara. Dibagian sebelah utara berbatasan dengan Negara Sabah / Malaysia. Sebelah timur membentang dataran rendah sepanjang lebih kurang 500 mil menyusuri pantai laut selatan dan selat Makasar, yang merupakan perbatasan disebelah timur, sedangkan sebelah barat membentang dinding pegunungan Iban dan pegunungan Muller, sebelah timur berbatasan dengan laut Sulawesi dan selat Makasar yang merupakan alur perhubungan strategis untuk perdagangan lintas nasional dan internasional (Badan Pusat Statistik, 2013). Provinsi yang terbentuk pada tahun 1956 ini memiliki keunikan yang beraneka ragam dalam hal budaya yang

diketahui oleh banyak orang ialah salah satu penghuni asli Kalimantan Timur yaitu suku Dayak atau urank Dayak.

Menurut etimologi “Dayak” secara umum dipakai untuk menyebutkan penduduk pribumi non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di Pulau Borneo. Sebutan ini berlaku sejak jaman kolonial dan umumnya berlaku di belahan barat dan utara Pulau Borneo terutama di wilayah Malaysia, sedangkan di Indonesia terdapat suku-suku Dayak yang beragama Muslim namun tetap mengakui dirinya sebagai orang Dayak, contohnya suku Dayak Ngaju dan Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah. Sebagai salah satu suku yang mendiami daerah Kalimantan, memiliki ciri khas dan keunikan yang membedakan mereka dari suku lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang ada sejak zaman dahulu. Di era masyarakat yang sudah modern seperti sekarang inipun masyarakat suku Dayak masih memiliki nilai-nilai dasar yang diwarisi dari kehidupan leluhur yang tampak pada bagaimana mereka memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Pola-pola pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Suku Dayak berdasarkan hasil pengamatan sementara berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka cenderung mengutamakan unsur gotong-royong dan kekeluargaan. Sistem kekerabatan masih melekat kental pada suku ini (Mardawani, 2016).

Dikarenakan arus migrasi yang kuat dari para pendatang, Suku Dayak yang masih mempertahankan adat budayanya akhirnya memilih masuk ke pedalaman. Akibatnya, Suku Dayak menjadi terpencar-pencar dan menjadi sub-sub etnis tersendiri. Kelompok Suku Dayak, terbagi dalam sub-sub suku yang kurang lebih jumlahnya 405 sub. Masing-masing sub suku Dayak di pulau Kalimantan mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip, merujuk kepada sosiologi kemasyarakatannya dan perbedaan adat istiadat, budaya, maupun bahasa yang khas. Masa lalu masyarakat yang kini disebut suku Dayak, mendiami daerah pesisir pantai dan sungai-sungai di tiap-tiap pemukiman mereka (Lontaan, 1975).

Termasuk di dalamnya ialah suku Dayak Benuaq, yang merupakan suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur. Menurut Mallinckrodt (1974) suku Dayak Benuaq yang berada di Kalimantan Timur berasal dari daerah Kalimantan Tengah. Hal ini dikarenakan adanya persamaan beberapa unsur kebudayaan, misalnya mata pencaharian hidup berdagang, peralatan perang dan berburu yang berupa Mandau, tombak, dan sumpit, alat perangkap binatang, pemujaan roh-roh nenek moyang dan upacara adat kematian. Dalam Dayak Benuaq, upacara kematian adalah suatu upacara besar yang sangat sarat akan makna

bagi masyarakat suku Dayak Benuaq. Menurut Papa-lia (2008) kematian merupakan fakta biologis, akan tetapi juga memiliki aspek sosial, kultural, historis, religius, legal, psikologis, perkembangan, medis, dan etis. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

Masyarakat Dayak Benuaq mengenal tiga jenis adat kematian yang tidak harus dilaksanakan semua, tergantung dari kemampuan masing-masing keluarga. Adapun jenis-jenis upacara adat kematian tersebut adalah upacara Param Api, upacara Kenyau, dan upacara Kwangkai. Upacara terakhir dari rangkaian upacara tersebut ialah upacara Kwangkai. Upacara kwangkai berarti adat bangkai naha (lama). Maksudnya adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan suatu adat kematian suku Dayak benuaq yaitu memindahkan tulang-tulang dari pemakaman terlebih dahulu (pemakaman pada upacara param api atau ken-yau) dan dibawa ke rumah adat (lamin) untuk bersama-sama diadakan upacara kwangkai (Bonoh, 1999). Hal ini sesuai dengan pendapat bapak T selaku pekerja pada Dinas Parawisata Kutai Kartanegara, pada tanggal 29 Mei 2017 di kantor Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara Tenggarong, menarangkan bahwa kwangkai itu adalah memindahkan, atau proses memindahkan tulang belulang dari kubur sekunder ke kubur primer.

Kwangkai boleh jadi artinya membuang bangkai atau memindahkan bangkai tulang belulang leluhur mereka baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Upacara ini dilaksanakan sebagai penghormatan yang terakhir kepada arwah leluhur mereka yang akan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. Persiapan dan penyelenggaraan upacara tersebut memakan waktu yang cukup lama dan biaya yang sangat besar. Maka oleh sebab itu, biasanya mereka melaksanakan pekerjaan ini secara gotong royong (Rampan, 2007). Selain itu menurut SM selaku kepala adat Grodek, yang kami wawancara pada tanggal 1 Mei 2017 di sebuah Lamin pada desa Grodek Loa Duri menceritakan bahwa kwangkai merupakan suatu acara yang besar dan tidak sembarangan untuk bisa melaksanakannya. Semuanya ada dasarnya, karena pada setiap prosesnya dari awal sampai hari puncak kwangkai tersebut memiliki makna-makna yang tidak harus sesuai dengan aturan adat. Kwangkai merupakan acara puncak dari upacara adat kematian suku Dayak Benuaq. Menurut kepercayaan suku Benuaq, apabila telah dilaksanakannya upacara kwangkai, maka arwah leluhur tersebut akan mendapat kelapangan di alam baqa, seperti apa yang mereka sebut Gunung Lumut. Di Gunung Lumut itulah nantinya tempat terakhir arwah-arwah para leluhur mereka berkumpul dalam

suatu kehidupan tersendiri yang bebas dari pengaruh-pengaruh keduniaan. Dengan demikian maka terbebaslah segala budi dan jasa-jasa si arwah selama hidupnya oleh para ahli waris (Rampan, 2007). Dalam kwangkai, terlihat pengorbanan para ahli waris untuk membalas jasa-jasa para leluhurnya, hal ini sesuai dengan hasil wawancara kami dengan cucu pelaksana kwangkai yang mengkwangkai neneknya yaitu saudara AT pada tanggal 1 Mei 2017 bertempat pada Lamin adat desa Grode, beliau mengatakan bahwa untuk melaksanakan kuwangkei tersebut haruslah merogoh kocek yang lumayan banyak yaitu sekitar Rp 300.000.000,00, dan baginya pengorbanan itu tidak sebanding dengan pengorbanan orang tuanya yang merawat dan membesarkannya. Selain itu juga beliau juga menceritakan pengabdianya dengan tidak tidur pada malam hari untuk melantunkan mantra-mantra kepada leluhur selama acara tersebut selesai, karena baginya orang tuanya dulu lebih bersaja dalam merawatnya.

Baginya uang segitu dapat dicari dan itu sama sekali bukan masalah. Selain itu menurut seorang pawang dari kuwangkei berinisial bapak B yang kami wawancara di rumah lamin adat Grode pada tanggal 22 Mei 2017, mengatakan bahwa segala persiapan untuk mengadakan kuwangkei itu membutuhkan waktu dan tidak sembarangan orang dapat membuatnya. Di mulai dari mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dihadapkan pada arah matahari terbit setelah perlengkapan selesai barulah memanggil para pawang untuk melaksanakan berbagai macam prosesi adat, salah satu prosesinya ialah dengan setiap hari memberikan makan kepada liaw atau roh dengan nasi tujuh kepal, lauk pauk serta berbagai macam kue. Dan pada acara puncaknya, diadakan upacara pemotongan kerbau dan babi, sebelum kerbau dikorbankan, kerbau tersebut dikawinkan dengan patung Belontang menggunakan tali serampit setelah baru di tombak. Jadi upacara kwangkai ini sifatnya adalah kolektif. Kwangkai adalah upacara kematian yang terakhir dan terbesar, apabila ditinjau dari beberapa pertanyaan serta beberapa revrensi di atas kwangkai dapat dikatakan suatu pesta kematian karena pada saat ini kami menemui suatu desa dalam suasana adat yang benar-benar melakukan sebuah pesta. Desa tersebut ialah Desa Grode pada kecamatan Loa Duri Ulu, Kutai Kartanegara. Awal kedatangan kami pada tanggal 1 Mei 2017 dan langsung menemui kepala adat daerah tersebut. Pada Lamin ada terdapat banyak perlengkapan seperti mandau, tombak piring-piring yang menggantung, beberapa dupa, dan perlengkapan lainnya, untuk di depan Lamin terdapat tujuh patung blontang yang menandakan bahwa telah terjadi tujuh kali upacara besar pada Lamin tersebut. Disana

juga banyak orang datang dari beberapa daerah lain untuk menghadiri pesta tersebut. Dan saat senja tiba, pawang mulai mempersiapkan ritual dan membacakan mantra secara bersautan, itu berlangsung setiap hari sampai pada hari puncak.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji fenomena dia tasa dengan menggunakan teori tindakan beralasan yang diperkenalkan oleh Ajzen dan Fishbein, yang menyatakan bahwa perilaku pada umumnya terjadi dengan adanya niat dan tidak akan pernah terjadi tanpa niat. Niat seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap suatu perilaku, dalam acara kwangkai sebelum melaksanakannya para pelaksana sudah mempunyai niat dan diwujudkan dengan perilaku yaitu mengadakan acara kwangkai.

Hal ini sesuai dengan wawancara kami dengan cucu pelaksana yang berinisial AT yang diwawancarai pada tanggal 1 Mei 2017 yang mengatakan bahwa dirinya sudah mempunyai niat untuk mengkwangkai bapaknya tapi belum tau kapan waktunya. Teori ini juga menjelaskan sifat-sifat normatif yang mungkin dimiliki orang. Teori ini menghubungkan keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitude*), keinginan/intensi (*intention*) dan perilaku intensi yang merupakan prediksi terbaik dari perilaku.

Berdasarkan rangkaian permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan.” Dan kami melakukan penelitian pada masyarakat suku Dayak Benuaq yang bertempat tinggal di Desa Grodeh Kecamatan Loa Duri, Kutai Kartanegara.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Suku Dayak Benuaq di Daerah Kalimantan Timur

Menurut Bonoh (1999) asal-usul suku Dayak Benuaq terletak di pulau Kalimantan yang mempunyai luas daerah seluruhnya 746.540 km² merupakan daerah atau pulau yang besar di Indonesia setelah pulau Irian dan merupakan salah satu pulau yang dilewati oleh garis khatulistiwa, sehingga curah hujan lebih banyak apabila dibandingkan dengan daerah lain. Oleh sebab itu daerahnya merupakan belantara yang luas dan keadaan musimnya kurang teratur. Dengan keadaan yang demikian itu tidak diketahui dari manakah asal-usul penduduk asli pulau Kalimantan itu. Hanya dapat dikatakan disini bahwa penduduk yang paling lama mendiami pulau Kalimantan biasa disebut

dengan sebutan orang “Dayak.” Orang-orang inilah yang kemudian disebut penduduk asli Kalimantan.

2.2 Upacara Adat Kematian Suku Dayak Benuaq

Suasana religius menguasai alam pikiran masyarakat suku Dayak Benuaq. Kepercayaan akan kebahagiaan abadi bagi suku Dayak Benuaq di puncak Lumut yang dinamakan *Usuk Bawo Ngeno* (disini roh mengalami kebahagiaan abadi) dan kepercayaan pada alam gaib serta hubungan manusia dengan roh-roh inilah yang membawa suku Dayak Benuaq mengadakan adat kematian (Bonoh, 1999). Suku Dayak Benuaq mengenal tiga jenis upacara adat kematian yang tidak harus dilaksanakan semua, tergantung dari kemampuan masing-masing keluarga. Jadi ketiga jenis upacara ini bukan merupakan satu kesatuan upacara. Jenis-jenis upacara adat kematian tersebut adalah upacara *param api*, upacara *kenyau* dan upacara kwangkai.

2.3 Ritual Puncak Adat Tradisional Kwangkai

Rampan (2007) menuturkan upacara adat kwangkai adalah upacara adat kematian suku Benuaq yang masih berpegang teguh kepada kepercayaan nenek moyang mereka atau animisme. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Triyatmo (2017), kwangkai boleh jadi artinya membuang bangkai atau memindahkan bangkai tulang-belulang leluhur mereka baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Upacara ini dilaksanakan sebagai penghormatan yang terakhir kepada arwah leluhur mereka yang akan meninggalkan mereka untuk selama-lamanya.

2.4 Teori Tindakan Beralasan (*Reasoned Action Theory*)

TRA (*Theory of Reasoned Action*) yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut, *Theory of Reasoned Action* (TRA) pertama kali diperkenalkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen (dalam Jogiyanto, 2007). Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Namun, seseorang dapat membuat pertimbangan berdasarkan alasan-alasan yang sama sekali berbeda (tidak selalu berdasarkan kehendak). Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (*salience*), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting.

Kehendak (*intetion*) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif (Jogiyanto, 2007).

2.5 Pertanyaan Penelitian

Berikut beberapa pertanyaan dasar penelitian yang kami ajukan saat melakukan proses wawancara dengan subjek dan informan, yaitu:

1. Apa manfaat atau fungsi yang diperoleh dalam upacara atau ritual kwangkai?
2. Apa dampak yang diperoleh dalam upacara atau ritual kwangkai tersebut?
3. Bagaimana asal-usul dan perkembangan suku Dayak Benuaq yang meyakini serta melaksanakan kwangkai?

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau (*natural setting*). Menurut Creswell (2010) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012) Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample dan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Metode pengambilan subjek ini digunakan karena pada penelitian ini dibutuhkan kriteria khusus, karena di Desa Grode Kecamatan Loa Duri Ulu merupakan salah satu desa yang masih menyelenggarakan upacara kematian kewangkai dan hal tersebut sesuai dengan objek penelitian peneliti yaitu mengenai kewangkai. Oleh sebab itu peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Grode Kecamatan Loa Duri Ulu, Kutai Kartanegara.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti telah menetapkan kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian, adapun kriterianya sebagai berikut:

- a. Merupakan *urang* Dayak Benuaq asli atau orang Dayak Benuaq asli atau setidaknya memiliki jabatan pada desa tersebut atau memiliki tempat tinggal pada wilayah Kalimantan Timur.
- b. Mengerti mengenai segala proses upacara kewangkai.
- c. Mengerti akan makna dari setiap prosesi adat kematian dalam upacara kewangkai.
- d. Usia tidak kurang dari 20 tahun dan tidak lebih dari 75 tahun.
- e. Tidak memiliki gangguan komunikasi.
- f. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh yang dibuktikan dengan berkenannya subjek menandatangani *informed concen*.

Tabel.1 Demografi Subjek

Keterangan	Subjek			
	A T	B	BN	G
Usia	35 Tahun	55 Tahun	52 Tahun	45 Tahun
Agama	Islam	Kristen	Islam	Islam
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
Asal	Samarinda	Melak	Tenggarong	Kahala
Pekerjaan	Swasta	Pawang atau Memang	Wiraswsta	Kepala Desa
Tempat Tinggal	Samarinda	Melak	Tenggarong	Loa Duri Ulu

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan

gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5 Metode Analisis Data

Creswell (2012) mengatakan analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Pada dasarnya proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber data. Peneliti membuat langkah-

langkah pengolahan data dengan membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori (*selective coding*).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012) Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *uji confirmability* (obyektivitas).

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kwangkai

Upacara Kwangkai merupakan upacara kematian suku Dayak Benuaq. Kwangkai boleh jadi artinya membuang bangkai atau memindahkan bangkai tulang-belulang leluhur mereka baik secara perorangan maupun secara bersama-sama. Dalam

upacara Kwangkai terdapat beberapa hal yang digali antara lain:

1. Membalas Jasa Orang Tua

Peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak sangatlah besar. Hal itulah yang membuat suku Dayak melakukan upacara Kwangkai. Mereka melakukan Kwangkai untuk membalas jasa orang tua mereka yang telah merawat dan menjaga mereka sejak kecil.

2. Kasih Sayang

Sayang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan kasihan. Oleh karena itu, kasih sayang diartikan sebagai cinta, kasih atau amat suka. Dengan demikian, maka sayang memperkuat rasa kasih seseorang yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata, dan semua nya bersumber dari rasa cinta.

3. Pengorbanan

Pengorbanan adalah suatu tindakan atas kesadaran moral yang tulus dan ikhlas atau juga bisa diartikan sebagai kerelaan seseorang akan suatu hal yang biasanya ditunjukkan pada seseorang yang mempunyai tujuan atau makna dari tindakannya itu.

Tabel. 2 Kwangkai Umum dan Khusus yang Dialami oleh Subjek

Kwangkai	Umum	Khusus				
	Subjek AT, BR, BE dan GN	Subjek AT	Subjek BE	Subjek BR	Subjek GN	
Membalas Jasa Orang tua	Dari ketiga subjek yang turut serta dalam melaksanakan Kwangkai terdapat persamaan hal yang mendasari alasan mereka melaksanakan Kwangkai yaitu karena keinginan untuk membalas jasa atau budi.	AT mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang memelihara dia sedari kecil dan menurutnya uang seberapa pun tidak bisa dibayar untuk balas budinya terhadap orang tuanya.	BE mengatakan membalas jasa orang tua untuk menghilangkan rasa terbebani.	BR mengatakan membalas bila tidak ada orang tuanya maka tak ada dirinya.	Hasil observasi GN ia mendapatkan bahwa lebih banyak perempuan yang di Kwangkai. Karena jasa perempuan lebih besar dari pada laki-laki.	
Kasih Sayang	Subjek melakukan upacara Kwangkai karena mereka menunjukkan rasa kasih sayang mereka kepada orang tua mereka.	-	-	-	-	
Pengorbanan	-	AT tidak tidur malam selama acara Kwangkai berlangsung.	BE tidak dapat tidur dimalam hari karena pawang selalu membaca mantra setiap malamnya.	BR mengalami kurang makan selama upacara berlangsung.	Hasil observasi GN bahwa orang yang melaksanakan Kwangkai mengadakan saung ayam untuk mencari keuntungan.	

4.1.2 Teori Tindakan Beralasan (Reasoned Action Theory)

TRA (*Theory of Reasoned Action*) yaitu teori tindakan yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal,

akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut, Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Di dalam teori tindakan beralasan terdapat beberapa aspek antara lain:

1. Keyakinan Terhadap Perilaku

Mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu, disini seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut (*outcome of the behavior*), disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu bila ia melakukan perilaku tersebut (*evaluation regarding of the outcome*).

2. Keyakinan Terhadap Norma

Mencerminkan dampak keyakinan normatif, disini mencerminkan dampak dari norma-norma subyektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting oleh individu (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut (seberapa penting kita menerima saran atau anjuran dari orang lain).

3. Sikap Terhadap Perilaku

Sikap adalah fungsi dari kepercayaan tentang konsekuensi perilaku atau keyakinan normatif, persepsi terhadap konsekuensi sesuatu perilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut. Sikap juga berarti perasaan umum yang menyatakan keberkenaan atau ketidakberkenaan seseorang terhadap suatu objek yang mendorong tanggapannya. Faktor sikap merupakan poin penentu perubahan perilaku yang ditujukan oleh

perubahan sikap seseorang dalam menghadapi sesuatu.

4. Norma Masyarakat

Norma-norma penting atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, adalah pengaruh faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat dimana seseorang tinggal. Unsur-unsur sosial budaya yang dimaksud seperti “gengsi” yang juga dapat membawa seseorang untuk mengikuti atau meninggalkan sebuah perilaku.

5. Norma Subjektif

Norma subjektif atau norma yang dianut seseorang atau keluarga. Dorongan anggota keluarga, termasuk kawan terdekat juga mempengaruhi agar seseorang dapat menerima perilaku tertentu, yang kemudian diikuti dengan saran, nasehat dan motivasi dari keluarga atau kerabat.

6. Niat Terhadap Perilaku

Niat ditentukan oleh sikap, norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif. Komponen pertama mengacu pada sikap terhadap perilaku. Sikap ini merupakan hasil pertimbangan untung rugi dari perilaku tersebut (*outcome of behavior*).

7. Perilaku

Perilaku adalah sebuah tindakan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk. Perilaku merupakan transisi niat atau kehendak ke dalam *action* atau tindakan.

Tabel. 3 Teori TRA Umum dan Khusus Yang Dialam Subjek

TRA	Umum	Khusus					
	Subjek AT, BR, BE dan GN	Subjek AT		Subjek BE		Subjek BR	Subjek GN
Keyakinan Terhadap Perilaku	Subjek memikirkan untung dan ruginya melaksanakan upacara Kwangkai	Subjek meyakini bahwa upacara Kwangkai dilaksanakan untuk menghilangkan bala atau kesialan yang berasal dari para roh, agar tidak mempengaruhi keluarga yang masih hidup.		Subjek meyakini bahwa setelah melaksanakan Kwangkai maka arwah disana akan mendapatkan tempat yang baik dan bagi pelaksana Kwangkai sendiri akan mendapatkan perasaan tidak terbebani dan timbal baliknya adalah mereka memperoleh keuntungan dalam hidupnya.		Subjek meyakini bahwa setelah melaksanakan Kwangkai ia akan merasa puas karena hewan yang mereka potong dan kuburan yang mereka bersihkan akan berdampak pada kondisi para roh di alam baka. Subjek juga meyakini bila memiliki harta yang cukup namun tidak berkeinginan melaksanakan Kwangkai maka akan berdampak buruk pada kehidupannya pula.	Berdasarkan pengamatan GN bahwa konsekuensi (keuntungan) akan keyakinan yang diperoleh suku Dayak Benuaq setelah melaksanakan Kwangkai yaitu perasaan lega.
Keyakinan Terhadap Norma	Semua subjek menuturkan bahwa Kwangkai merupakan adat suku Dayak Benuaq	AT menganggap bahwa Kwangkai tersebut wajib dilakukan.		BE menganggap tidak menjadi masalah bila Kwangkai tidak dilaksanakan.		BR mengatakan bahwa bila tidak melaksanakan kwangkai tidak menjadi masalah	-

Sikap Terhadap Perilaku Norma Masyarakat	Semua tahapan upacara Kwangkai memiliki aturan adat tersendiri.	Pro-custom	Optimistik terhadap dampak Kwangkai	Subjek toleran terhadap aturan Kwangkai	Subjek bersikap apresiatif terhadap upacara Kwangkai.
Norma Subjektif	Aturan dalam melaksanakan Kwangkai berasal dari para leluhur suku Dayak Benuaq	Upacara Kwangkai dilaksanakan sesuai kemampuan keluarga.	Subjek memiliki pandangan sendiri bahwa Kwangkai itu sama dengan ajaran agama pada umumnya.	Uang yang digunakan untuk upacara Kwangkai berasal dari harta sang mayat	Pelaksanaan Kwangkai memakai biaya iuran satu keluarga saja.
Niat Terhadap Perilaku	Semua subjek menuturkan bahwa niat mereka melaksanakan Kwangkai untuk membalas budi jasa para roh, menunjukkan rasa kasih sayang.	AT mengatakan bahwa ia melaksanakan Kwangkai dikarenakan ia ingin membalas jasa para orang tua. Karena merekalah yang merawat AT dari kecil hingga dewasa dan untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap orang tua yang sudah meninggal	BE melaksanakan upacara Kwangkai untuk membalas jasa leluhur agar rasa terbebani yang ia rasakan menghilang. Selain itu BE juga mengatakan untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya terhadap leluhur tersebut.	BR berpendapat bahwa bila tidak ada orang tuanya maka tidak ada dirinya, hal inilah yang mendasari BR melaksanakan upacara Kwangkai	Hasil observasi GN ia mendapatkan bahwa lebih banyak perempuan yang di Kwangkai. Karena jasa perempuan lebih besar dari pada laki-laki sehingga dilaksanakan atas landasan menghargai pengorbanan jasa wanita (ibu dan isntri)
Perilaku	Melakukan tahapan-tahapan upacara Kwangkai sesuai dengan aturan adat para leluhur suku Dayak Benuaq	-	-	-	-

4.2 Pembahasan

Upacara Kwangkai merupakan suatu upacara atau ritual puncak adat kematian oleh suku dayak benuaq di Kalimantan Timur khususnya desa Loa Duri Ulu kampung Grode dengan memindahkan tulang-belulang ke suatu tempat yang lebih baik bagi kepercayaan suku mereka. Upacara ini didasarkan pada legenda Kilip yang ingin membalas jasa kedua orang tuanya yang telah meninggal dunia. Tradisi dalam legenda Kilip (hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan JK) inilah yang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya pada suku Dayak Benuaq. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan semua subjek yaitu subjek AT, BR, BE dan GN yang terdapat persamaan pandangan dalam melaksanakan Kwangkai sebagai keinginan untuk membalas jasa atau budi terhadap para roh keluarga yang telah tiada.

Bonoh (1999) menuturkan kepercayaan masyarakat akan adanya Dzat yang lebih berkuasa sudah mulai tampak pada masa berburu. Pada masa bercocok

tanam mulai tampak kepercayaan kepada alam yang dapat memberikan hidup kepada manusia. Adanya patung belontang yaitu patung yang dipergunakan sebagai sarana untuk berburu oleh orang-orang Dayak memungkinkan bukan sekedar patung biasa dipakai sebagai alat, tetapi dibalik itu ada maksud-maksud tertentu yang dijiwai oleh kepercayaan masyarakat Dayak kepada kekuatan gaib pada patung tersebut demi berhasilnya perburuan mereka. Selain kepercayaan terhadap kekuatan gaib tersebut, semakin tampak pula benih-benih kepercayaan kepada arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia.

Bersumber pada dua unsur kepercayaan tersebut di atas itulah maka timbul konsep-konsep upacara adat kematian yang dapat diketahui dengan adanya pelaksanaan upacara adat, khususnya upacara adat kematian. Dengan melaksanakan upacara tersebut, suku dayak Benuaq berharap mendapatkan berkah dari roh-roh nenek moyangnya dan arwah para keluarga yang meninggal. Mereka berharap agar mereka mendapatkan kebahagiaan berupa

kesejahteraan kampungnya, dijauhkan dari musibah penyakit, panen yang melimpah dan sebagainya (Bonoh, 1999). Subjek AT dan subjek BE juga menuturkan bahwa upacara Kwangkai diselenggarakan untuk menghindari bala atau kesialan serta memperoleh timbal balik keuntungan dalam kehidupan bagi pelaksananya.

Menurut kepercayaan suku Benuaq, seperti yang dituturkan oleh subjek BE bahwa apabila telah dilaksanakannya upacara Kwangkay, maka arwah leluhur tersebut akan mendapat kelapangan di alam Baqa, seperti apa yang mereka sebut Gunung Lumut. Di Gunung Lumut inilah nantinya tempat terakhir arwah-arwah para leluhur mereka berkumpul dalam suatu kehidupan tersendiri yang bebas dari pengaruh-pengaruh keduniaan. Dengan demikian, maka terbebaslah segala budi dan jasa-jasa si arwah selama hidupnya oleh para ahli waris.

Fenomena ritual adat puncak kematian kwangkey ini sangat berkaitan erat dengan sebuah teori psikologi yang berfokus pada sebuah intensi individu yang dikenal dengan Teori Tindakan Beralasan (*Reasoned Action Theory*) yang dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Ajzen yaitu TRA (*Theory of Reasoned Action*) yaitu teori dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut (Jogiyanto, 2007). Teori ini menghubungkan antara keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*) dan perilaku (*behavior*). Dimana terdapat beberapa aspek yaitu *Behavior Belief*, *Normative Belief*, *Attitude Toward the Behavior*, *Importance Norms*, *Subjective Norms*, *Behavioral Intention* dan *Behavior*.

Hasil wawancara dengan subjek BE diperoleh bahwa dalam serangkaian acara kwangkey, para keluarga yang mengadakan acara kwangkey menyiapkan tempat penyimpanan barang-barang tersebut dan juga wadah untuk tulang belulang si arwah, yaitu semacam rumah kecil yang disebut selimat. Dalam hal ini berkaitan erat dengan teori tindakan beralasan oleh Fishbein dan Ajzen yaitu pada aspek *subjective norms*. Dimana *subjective norms* berupa norma subjektif atau norma yang dianut seseorang atau keluarga. Individu beserta keluarga menjalankan aturan keluarga yang telah dilaksanakan sejak dahulu. Hasil wawancara dengan subjek BE memaparkan bahwa pertama kali dalam pelaksanaan kwangkey dilakukan panggilan, serta pengumpulan tulang-tulang para leluhur yang akan diupacarai itu. Tahapan pertama kali yang dilaksanakan dalam upacara ini merupakan sebuah gambaran dalam niat yang mencerminkan keinginan seseorang untuk melaksanakan upacara ini. Termasuk dalam aspek *behavioral intention*, yaitu sebuah niat yang ditentukan oleh sikap,

norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif (Jogiyanto, 2007).

Dalam adat-istiadat dayak benuaq, mereka yang memiliki keyakinan terhadap kepentingan para leluhurnya akan melaksanakan upacara ini, tentu saja mereka akan memerhatikan para leluhur yang telah meninggal dunia dan dianggap totuha mereka. Tulang-tulang itu disimpan sementara di lungun (hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama informan TN), kemudian dipindahkan dalam sebuah peti besar. Keyakinan tersebut berasal dari norma subjektif dan norma sosial yang timbul sejak mereka tumbuh dan dibesarkan di lingkungan tersebut. Sesuai dengan aspek *normative belief* yaitu dampak keyakinan normatif, disini mencerminkan dampak dari norma-norma subjektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggap penting oleh individu (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut (Jogiyanto, 2007).

Pada aspek *attitude towards the behavior* (sikap) yaitu fungsi dari kepercayaan tentang konsekuensi perilaku atau keyakinan normatif, persepsi terhadap konsekuensi sesuatu perilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut (Jogiyanto, 2007). Sentangis (pawang) bertugas membaca mantra-mantra sambil menyanyikan riwayat hidup serta pengara arwah tersebut (hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek BE). Selama upacara ini, dikerjakan pula pemindahan tulang-tulang anggota badan yang dipisahkan dari tengkorak kepala. Tulang anggota badan disimpan dalam tabela sedangkan tengkorak kepala ditaruh di dalam selimat. Tugas dan pekerjaan tersebut menggambarkan sebuah sikap yang dilaksanakan akibat fungsi kepercayaan dari norma adat istiadat dan keyakinan pawang (pembaca mantra) dan pelaksana kwangkey terhadap aturan adat dayak tersebut.

Rampan (2007) menerangkan pada waktu membawa tengkorak kepala ke tempat selimat, dilakukanlah tarian ngerangkau (hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan IW dan TR). Tarian ngerangkau ini, menurut kepercayaan suku Dayak Benuaq adalah tarian untuk orang yang telah mati, dan mencerminkan bagaimana roh-roh si mati tadi bersuka ria dengan anak cucunya yang ditinggalkan. Tarian tersebut sangat berkaitan dengan sebuah keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu yang disebut sebagai aspek *behavior belief*. Aspek ini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu, disini seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut disamping itu juga dipertimbangkan pentingnya konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu bila ia melakukan perilaku

tersebut (Jogiyanto, 2007). Suku dayak benuaq memiliki keyakinan apabila tidak melakukan kwangkey dengan baik dalam artian tidak menghibur para roh dengan baik maka akan ada konsekuensi-konsekuensi yang muncul akibat perbuatan mereka (hal ini sesuai dengan hasil wawancara subjek BE). Sehingga mereka pun melaksanakan kwangkey untuk mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi serta untung rugi yang diperoleh berdasarkan keyakinan mereka. Aspek berikutnya yaitu *behavior*, sebuah perilaku atau tindakan yang telah dipilih seseorang untuk ditampilkan berdasarkan atas niat yang sudah terbentuk (Jogiyanto, 2007). Hasil wawancara dengan subjek BR diperoleh bahwa bila semua keluarga sudah terkumpul, maka keesokan harinya diadakanlah upacara pembunuhan kerbau atau pembelontangan kerbau. Tahapan tersebut menggambarkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan pada hari puncak ritual adat kwangkey yaitu dengan penembakan atau pembunuhan kerbau (hal ini sesuai dengan hasil wawancara informan SM dan TR). Dimana perilaku penembakan atau pembelontangan kerbau pada ritual puncak kwangkey sebagai tampilan atas niat yang dikehendaki untuk melaksanakan upacara tersebut. Pada hari terakhir, persiapan untuk menurunkan peti mati dari lamin. Sepanjang jalan menuju tanah pekuburan, sentangis mengucapkan kata-kata yang berisi nasehat-nasehat kepada keluarga si mati yang ditinggalkan maupun kepada para pengantarnya di pekuburan. Itulah tulang belulang yang telah dikerjakan secara adat itu disimpan untuk selamalamanya. Nasehat-nasehat dan tata pelaksanaan kegiatan tersebut merupakan gambaran dari norma atau adat-istiadat penting yang berlaku di masyarakat, yang biasa disebut *importance norms*. Aspek yang berupa norma-norma penting atau norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan merupakan pengaruh faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat dimana seseorang tinggal (Jogiyanto, 2007). Pada akhir penelitian telah ditemukan makna dalam pelaksanaan ritual puncak adat kematian kwangkey terhadap kondisi psikologis bagi yang melaksanakan upacara tersebut. Dalam praktiknya, perilaku menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA) dipengaruhi oleh niat yaitu niat untuk melaksanakan upacara kwangkey yang didasari dengan keinginan untuk membalas jasa, menunjukkan perasaan kasih sayang dan memberikan pengorbanan terhadap para leluhur ataupun keluarga yang telah meninggal dunia, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif yang berupa sikap kebersamaan berkumpul dengan sanak keluarga lalu membicarakan serangkaian proses adat kwangkey yang akan dilaksanakan beserta aturan yang memang terbentuk dalam lingkungan keluarga

dan melekat dalam diri individu. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan akan pendapat orang lain serta motivasi untuk menaati pendapat tersebut dimana keyakinan tersebut terbentuk akibat adat-istiadat yang hidup di kehidupan sehari-hari suku Dayak Benuaq dan dorongan untuk selalu menaati aturan tersebut. Dengan demikian, dapat diketahui bersama bahwa niat sebagai prediktor dan alasan utama bagi suku Dayak Benuaq khususnya di wilayah Kalimantan Timur yang melatar belakangi adanya pelaksanaan upacara atau ritual adat puncak kematian Kwangkai

5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan di Desa Grode, Kecamatan Loa Duri Ulu, Kutai Kartanegara tentang pelaksanaan upacara puncak kematian suku Dayak Benuaq yaitu Kwangkai, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data hasil wawancara dengan empat subjek dan enam informed, maka diketahui bahwa upacara kwangkai merupakan upacara besar dan menjadi puncak atau terakhir dari rangkaian upacara kematian suku Dayak Benuaq. Pada upacara dibuat seperti pesta rakyat yang besar dan dihadiri oleh berbagai orang dari daerah manapun. Kwangkai sendiri memiliki berarti pemindahan tulang belulang dari kubur primer ke kubur sekunder atau mengantarkan roh pada nirwana yang tertinggi. Mengenai asal-usul adanya upacara kwangkai suku Dayak Benuaq percaya pada sebuah legenda yang menceritakan tentang seorang tokoh yang bernama Kilip. Dari cerita Kilip inilah kemudian lahir upacara adat kematian yang sampai ini dilakukan oleh orang-orang suku Dayak Benuaq.
2. Proses kewangkai sendiri dijelaskan mulai tahap awal kematian sebelum upacara kwangkai dimulai yaitu upacara param api upacara memadamkan api. Upacara adat ini adalah upacara yang biasanya dilakukan selama lima hari lima malam, apabila yang meninggal itu adalah perempuan dan dilakukan selama enam hari enam malam, apabila ada orang meninggal adalah laki-laki. Dilanjutkan lagi dengan upacara kenrau, upacara ini bisa dilaksanakan selama sembilan hari sembilan malam. Upacara ini dilakukan karena pihak keluarga merasa belum sampai hati untuk memakamkan yang baru meninggal. Dan yang terakhir barulah masuk

ke pada upacara kwangkai yaitu memindahkan tulang belulang dari kubur primer ke kubur sekunder atau mengantarkan roh pada nirwana.

3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bagi masyarakat Dayak Benuaq yang menyelenggarakan kwangkai berarti mereka telah mebalas jasa kepada roh orang tua, nenek moyang atau kerabat. Ada perasaan puas dan lega pada diri mereka, hal itu dikarenakan mereka berhasil mengantarkan roh tersebut ke nirwana atau surga. Meskipun untuk upacara kwangkai sendiri bukan hal yang wajib dilakukan namun sangat jarang sekali dari masyarakat Dayak Benuaq yang tidak melaksanakan. Pengorbanan yang dilakukan cukup besar untuk menyelenggarakan upacara ini, selain harus mengeluarkan *budget* yang sangat besar hingga ratusan juta rupiah, sampai harus kehilangan waktu istirahat selama tiga bulan dalam menjalankan prosesinya.
4. Peneliti mencoba menganalisis fenomena upacara kwangkai dengan teori psikologi yaitu teori tindakan beralasan, dimana teori ini menghubungkan keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitude*), keinginan/intensi (*intention*) dan perilaku intensi yang merupakan prediksi terbaik dari perilaku. Niat seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap suatu perilaku, dalam acara *kwangkai* sebelum melaksanakannya para pelaksana sudah mempunyai niat dan diwujudkan dengan perilaku yaitu mengadakan acara *kwangkai*

5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah meneliti permasalahan ini adalah:

1. Bagi Tempat Penelitian
 - a. Diharapkan dapat mampu untuk mempertahankan kebudayaan asli Kalimantan yaitu berupa upacara kematian suku Dayak Benuaq sehingga kelestariaannya dapat terjaga.
 - b. Adanya narasumber tetap atau pemandu wisata yang disediakan oleh pihak desa atau pemerintah agar membantu bagi para wisatawan untuk mengenai budaya tersebut.
 - c. Diharapkan tetap mempertahankan keamanan serta kondusifitas acara tersebut mengingat banyaknya orang dari daerah lain juga turut hadir.
 - d. Kedepannya diharapkan upacara tersebut lebih menonjolkan identitas Dayak Benuaq, yaitu

misalnya saat setiap prosesi adatnya menggunakan pakaian adat Dayak Benuaq.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang fenomena kwangkai pada masyarakat suku Dayak Benuaq disarankan agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berkaitan terhadap fenomena tersebut sebagai permasalahan yang akan diungkap serta dapat memperkaya hasil penelitian. Dan juga peneliti dapat memperkenalkan kepada khalayak mengenai upacara kwangkai.

6 DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, 179-211. Amherst: Academia Press, Inc.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia BPS - Statistics Indonesia.
- Baron. 2017. *Upacara Kwangkai*. Kutai Kartanegara: Kutai Press.
- Bencen. 2017. *Kwangkai*. Kutai Kartanegara: Kutai Press.
- Bonoh, Yohannes B.A. 1999. *Lungun dan Upacara Adat*. Kutai Kartanegara: Humas Setwilda Tingkat II Kutai.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. 2015. *Methodology Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hawkins, P. 2012. *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain Ltd. Diakses 9 Juni 2017 dari <http://goo.gl/8Kd6Jo>.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Malinckrodt, J. 1974. *Het Adatrecht van Borneo*. Leiden: Dubbeldeman.
- Mardawani dan Relita, Dessy T. 2016. Peranan Moral Quontient Suku Dayak Dalam Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pokok. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(1): 62-69.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.

- Noor, Juliansyah.2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R.D.2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rampan, Korrie Layun.2007. *Upacara*. Indonesia: PT Gramedia Widiasarana.
- Suhartini.2017. *Upacara Kwangkai*. Kutai Kartanegara. Museum Kutai Kartanegara Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Triyatmo. 2017. *Upacara Kwangkai*. Kutai Kartanegara: Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara Press.
- Widagdo, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.